

Perjuangan Kesetaraan dalam Novel *Fatatu As-Sajair* Karya Ratih Kumala (Kajian Kritik Sastra Feminis)

Wina Arsita^{1*}, Yadi Mardiansyah², Muhammad Rosyid Ridho³

^{1*,2,3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung; ¹winaarsita2@gmail.com, ²nashr7@uinsgd.ac.id,
³muhammadrosyid726@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Artikel Dikirim : 5 Juli 2023

Artikel Diterima : 11 Desember 2023

Artikel Dipublikasikan : 25 Desember 2023

Abstrak : Penelitian ini menjelaskan adanya perjuangan kesetaraan gender tokoh perempuan dalam beberapa bagiannya. Novel *Fatatu As-Sajair* ini menyajikan sosok tokoh perempuan yang memiliki pengaruh dalam perkembangan kretek di Indonesia. Penggambaran tokoh perempuan dalam novel ini tak hanya memosisikan perempuan dalam posisi inferior, tetapi juga dapat berada dalam posisi superior. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan feminisme sosialis yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan jenis pendekatan kritik sastra, yaitu kritik sastra feminis. Hasil penelitian dari novel *Fatatu As-Sajair* dapat diketahui bahwa dalam novel tersebut mengandung tokoh perempuan memperjuangkan kesetaraan gender dengan bekerja dalam sektor kretek.

Kata Kunci : Kesetaraan Gender, Kritik Sastra Feminis, Novel

Abstract : This study explains the struggle for gender equality of female figures in several of its parts. The novel *Fatatu As-Sajair* presents a female characters who has an influence on the development of cigarettes in Indonesia. The representation of female characters in this novel not only places women in an inferior position but can also be in a superior position. The purpose of this study is to explain the socialist feminism contained in the novel. This study uses a qualitative descriptive analysis method with a type of literary criticism approach, namely feminist literary criticism. The research results from the novel *Fatatu As-Sajair* show that the novel contains female characters fighting for gender equality by working in the clove cigarette sector.

Keywords: Feminist Literary Criticism, Gender Equality, Novel.

1. Pendahuluan

Karya sastra yang berhubungan dengan perjuangan kaum wanita melawan ketidakadilan dan direndahkan oleh kebudayaan dominan dapat dipahami melalui kajian feminisme. Kajian ini merupakan sebuah pendekatan terhadap karya sastra yang mana berkaitan dengan wanita dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya. Yang mana dalam ilmu sosial kontemporer lebih dikenal dengan gerakan kesetaraan gender (Ratna, 2015).

Kritik sastra feminis adalah sebuah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia (Asriningsari & Umay, 2016).

Ruthven menyatakan bahwa pemikiran dan gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat (Wiyatmi, 2012). Dominasi laki-laki atas perempuan tersebut dapat terjadi karena perbedaan sifat serta pengalaman yang dialami. Sulaiman berpendapat sebagai berikut:

وتعود الاختلافات الرئيسة بين الرجل والمرأة إلى الاختلاف في طبيعة الخبرات التي يواجهانها والمحيط بكل منهما، وهو ما يؤدي إلى اختلاف أشكال الاستغلال التي يتعرضان لها (صالح، 2014)

Perbedaan utama antara laki-laki dan perempuan adalah karena perbedaan sifat pengalaman yang mereka hadapi dan melingkupinya masing-masing, yang mengarah pada perbedaan bentuk eksploitasi yang mereka alami (Sholeh, 2014)

Adanya dominasi tersebut mengakibatkan adanya perempuan sebagai inferior (Asriningsari & Umay, 2016). Penolakan yang dilakukan oleh kaum wanita tentunya beralasan. Marginalisasi yang dilakukan oleh kebudayaan dominan berdampak negatif terhadap wanita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Marginalisasi adalah usaha membatasi; pembatasan. Marginalisasi adalah proses pemutusan hubungan kelompok-kelompok dengan lembaga sosial utama, seperti struktur ekonomi, pendidikan, dan lembaga sosial ekonomi lainnya. Perbedaan antara populasi kelompok seperti; etnis, ras, agama, budaya, adat istiadat dan bahasa. Posisi perempuan ditempatkan dipinggir dan dicitrakan lemah dan tidak memiliki makna seperti laki-laki. Akibatnya, perempuan selalu dinomorduakan dalam keluarga, masyarakat, negara, organisasi, dan tempat kerja (Mansour, 2013).

Perempuan menjadi sosok yang termarginalkan dalam ranah atau sektor tertentu dan kuatnya budaya patriarki dalam lingkungan sosial merupakan salah satu penyebab perempuan menjadi *second class* di Masyarakat (Akmaliyah et al., 2020).

Namun tidak dapat dipungkiri seorang wanita berdaya hidup mandiri, Qasim Amin berpendapat dalam bukunya Al-Mar'atu Al-Jadidah yaitu:

ولا خلاف في أن المرأة التي هذه حالها، تعيش مستقلة، تعول نفسها بنفسها، مساوية للرجل في جميع الأعمال (أمين، 2012)

Tidak dapat disangkal bahwa perempuan dalam kondisi ini hidup mandiri, menafkahi dirinya sendiri, dan setara dengan laki-laki dalam segala pekerjaan (Amin, 2012).

Feminisme memfokuskan perhatiannya kepada perempuan. Feminisme memiliki banyak aliran yang mana tiap aliran memiliki karakteristik masing-masing, dari banyaknya aliran-aliran tersebut, diambil beberapa aliran dan juga dihubungkan dengan isu-isu yang berkembang khususnya di Indonesia yang di antaranya yaitu:

- **Feminisme Liberal**

Aliran ini mulai berkembang pada abad ke-18, didasari pada konsep liberalisme yaitu bahwa semua makhluk yang bernama manusia yaitu kaum laki-laki maupun kaum perempuan dengan kebenarannya diciptakan dengan hak yang bersifat sama dan semuanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk kemajuan dirinya (Susanto, 2014).

Menurut feminisme liberal sistem patriarkhi dapat dihancurkan dengan mengubah sikap masing-masing individu, terutama sikap kaum perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki. Perempuan harus sadar dan menuntut hak-haknya (Rokhmansyah, 2016).

- **Feminisme Radikal**

Feminisme radikal berpendapat bahwa ketidakadilan gender bersumber dari adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan struktur biologis tersebut berkaitan dengan peran kehamilan dan keibuan yang selalu diperankan oleh perempuan. Oleh karena itu, keluarga sebagai suatu hubungan kekuasaan yang merupakan penyebab ketidakadilan harus dihapuskan (Rokhmansyah, 2016). Inti dari ajarannya ialah menjelaskan bahwa isu utama ketidaksetaraan gender adalah perbedaan gender (termasuk lesbian) dan hak reproduksi (Khalimah, 2020).

Aliran ini mempunyai pandangan bahwa penindasan terhadap Perempuan terjadi akibat sistem patriarki (sistem yang berpusat pada laki-laki). Aliran ini berupaya menghancurkan patriarki yang berfokus pada fungsi biologis tubuh perempuan (Karim, 2014).

- **Feminisme Marxis**

Feminisme marxis berasumsi bahwa penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Aliran ini berlandaskan teori Friedrich Engels yang menganggap bahwa status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (*private property*). Laki-laki yang mengontrol produksi sekaligus mendominasi hubungan sosial. Sistem produksi yang berorientasi pada keuntungan mengakibatkan terciptanya kelas-kelas, yaitu borjuis dan proletar. Bagi feminisme marxis jika kapitalisme tumbang maka tatanan masyarakat dapat diperbaiki dan penindasan terhadap perempuan dapat dihapus (Rokhmansyah, 2016).

- **Feminisme Sosialis**

Feminisme sosialis beranggapan bahwa kapitalisme dan patriarki yang menyebabkan terjadinya penindasan terhadap perempuan. Salah satu isu sentral yang dibahas feminis sosialis adalah menelaah hubungan antara kerja domestik dengan kerja upahan atau dalam sosiologi lebih suka menyebutnya antara keluarga dan kerja (Agger, 2003).

Berawal dari ketidakpuasan feminisme Marxis yang berdasarkan pemikiran Marxis yang buta gender. Feminisme sosialis menganggap bahwa konstruksi sosial sebagai sumber ketidakadilan terhadap perempuan (Andestend, 2020). Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan (Ihromi, 1995).

Feminisme sosialis menegaskan bahwa perbedaan gender di samping penindasan kelas ialah asal mula dari penindasan perempuan yang memancarkan isu terhadap ketidakseimbangan ekonomi, hak harta benda untuk kelangsungan hidup keluarga dan domestik serta pemberian gaji para pekerja terdapat dalam aturan kapitalisme (Shofiyah, 2019).

Feminisme sosialis selalu meletakkan isu perempuan dalam kerangka kritik terhadap kapitalisme dan menganggap penyebab penindasan perempuan lebih bersifat struktural (Rokhmansyah, 2016). Masyarakat kerap menganggap bahwa perempuan hanya mampu melakukan pekerjaan domestik, padahal perempuan mampu mengerjakan pekerjaan publik, pandangan masyarakat yang melihat bahwa pekerjaan perempuan hanya terbatas pada dapur dan kasur. Berdasarkan hal ini, feminisme sosial hadir sebagai bentuk tuntutan terhadap hak-hak yang harus dimiliki perempuan dan muncul perlawanan dari perempuan untuk memperjuangkan eksistensinya di dalam masyarakat sosialis (Rosita et al., 2021).

Fatatu As-Sajair merupakan buku kelima yang ditulis oleh Ratih Kumala. *Fatatu As-Sajair* pertama kali diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2012. Novel *Fatatu As-Sajair* ini mengantarkan Ratih Kumala masuk kedalam Top 5 kategori prosa Khatulistiwa Literary Award 2012; dan telah diterjemahkan ke berbagai bahasa seperti Bahasa Inggris - *Cigarette Girl* (GPU, 2015), Bahasa Jerman - *Das Zigarettenmadchen* (Culturbooks Publishing, 2015), dan Bahasa Arab - *فتاة السجائر* (Sefsafa Publishing House, 2018).

Novel *Fatatu As-Sajair* ini menyajikan sosok tokoh perempuan yang memiliki pengaruh dalam perkembangan kretek di Indonesia. Penggambaran tokoh perempuan dalam novel ini tak hanya memosisikan perempuan dalam posisi inferior, tetapi juga dapat berada dalam posisi superior. Ratih Kumala menggambarkan tokoh utama Jeng Yah, seorang perempuan yang berkecimpung dalam sektor publik yang biasanya digeluti oleh laki-laki yaitu kretek.

Konflik bermula dengan sekaratnya Pak Raja, ia mengigau dan menyebut nama seorang perempuan. Ketiga anaknya yang ingin memenuhi permintaan sang ayah bergegas mencari Dasiyah, nama yang disebut-sebut oleh ayah mereka. Pencarian tersebut mengantarkan mereka pada Sejarah perkembangan kretek di Indonesia dan lika-liku bisnis kretek yang dijalankan oleh keluarga mereka.

Dasiyah yang akrab disapa dengan nama Jeng Yah merupakan sosok yang mandiri. Dasiyah mengelola pabrik kretek milik ayahnya yang terkenal dengan racikan saus bercita rasa tinggi. Kretek yang identik dengan ketangguhan seorang laki-laki, di tangan Jeng Yah dikelola dengan baik. Pabrik kretek yang dikelola seorang perempuan ternyata dapat diminati dan bersaing dengan kretek kretek yang pabriknya dikelola oleh seorang laki-laki.

Novel *Fatatu As-Sajair* dapat ditinjau dari perspektif feminisme sosialis yang akan mengangkat profil tokoh perempuan, perjuangan kesetaraan gender, serta pesan nilai yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian ini bertujuan melihat perjuangan kesetaraan gender tokoh di tengah budaya patriarki yang dihadapi oleh tokoh utama perempuan dalam lingkungan sosialnya pada novel *Fatatu As-Sajair* karya Ratih Kumala.

Penelitian yang membicarakan mengenai kajian perempuan dengan segala peran di ranah publik telah banyak dilakukan. Pertama, artikel jurnal yang diselesaikan oleh Joko Purwanto dengan judul "Analisis Feminisme dalam Naskah Drama Monolog Marsinah Menggugat Karya Ratna Sarumpaet" pada tahun 2016. Di dalam penelitiannya, Joko menjelaskan bahwa seorang Perempuan kerap dieksploitasi karena dianggap lemah. Namun kelemahan tersebut tak tampak dalam diri seorang Marsinah. Ia adalah wanita yang cerdas, berani menegakkan keadilan, serta pantang menyerah.

Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Andestend dalam jurnal ilmiah Korpus yang berjudul "Feminisme Sosialis di dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang Karya Imad Zaki" pada tahun 2020 dengan hasil bentuk feminisme yang terjadi dalam penelitian tersebut adalah feminis sosialis dimana sang tokoh yaitu Ahlam dan Nura bekerja dan mengabdikan pada masyarakat dengan mengambil risiko sebagai satu-satunya dokter bedah dan kemungkinan besar, profesi yang dia ambil juga jarang diambil oleh para wanita lainnya. Dia melawan rasa wanitanya yang lebih lemah daripada laki-laki untuk membuktikan bahwa perempuan juga bisa melakukan pekerjaan seperti laki-laki, dan banyak lagi penelitian-penelitian sejenis yang mengkaji tentang perempuan.

Metode penelitian yang dilakukan peneliti kali ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif. Salim & Syahrudin (2012) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Adapun Anas (2019) menegaskan bahwa kualitatif lebih mengarah pada pendeskripsian data. Istilah pendeskripsian data dalam kualitatif memiliki kemiripan dengan penalaran, pemaparan, pemerianan, dan juga penginterpretasian.

Berhubung penelitian yang dilakukan pada kali ini merupakan penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif ialah metode yang dilakukan dengan cara pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan

angka-angka. Sedangkan Metode kualitatif ialah metode penelitian dengan melakukan pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen (Moleong, 2017).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi pustaka jadi tidak terikat oleh tempat penelitian. Data penelitian ini adalah ide feminisme sosialis dalam novel *Fatatu As-Sajair* karya Ratih Kumala. Sumber penelitian ini adalah novel *Fatatu As-Sajair* karya Ratih Kumala

2. Pembahasan

Ratih Kumala menggambarkan perempuan-perempuan yang berperan dalam lingkungan sosial melalui tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Fatatu As-Sajair*. Hal tersebut tampak dalam kutipan-kutipan berikut.

كانت رومائسا الجديدة تجمع أوراق الذرة الجافة لكي تلف بها السجائر مرة أخرى كما تعلمت من مشاهدتها لزوجها، غلفت كل عشر سجائر في غلاف وكتبت على كل غلاف "سجائر دجوجوبو" ، كان خط يدها أفضل بكثير من خط زوجها الغائب، كانت تبيع تلك السجائر في السوق وكل يومين تذهب لتحصل المال من البائعين. (راتيه كومالا، 2018 : 87)

Kini, Roemaisa berubah jadi lebih tegas. Ia mencari kulit jagung untuk dijemur dan dijadikan klobot. Ia juga belajar melinting campuran tembakau dan cengkeh. Setelah itu, ia membungkus klobot-klobot buaatannya tiap 10 batang, dan menuliskan Klobot Djojobojo di bungkusnya. Tulisannya tentu saja jauh lebih bagus daripada tulisan suaminya, Idroes Moeria. Roemaisa mengisi hari-harinya dengan menjual klobot-klobot itu di pasar dan toko obat. Dua hari sekali, diambilnya hasil penjualan klobot di tempat yang sama (Kumala, 2018)

Dalam kutipan diatas dikisahkan bahwa salah satu tokoh yaitu Roemaisa yang bangkit dari keterpurukan setelah suaminya Idroes Moeria menghilang. Setelah keluar dari bilik persembunyiannya, Roemaisa memulai kehidupannya yang baru dengan meneruskan bisnis kretek milik suaminya.

Roemaisa menjual klobot-klobot tersebut ke pasar dan toko obat, serta tak lupa mengambil hasil penjualannya dua hari sekali. Roemaisa yang sebelumnya penurut dan lemah lembut berhasil bangun dari titik rendahnya dan menunjukkan bahwa ia berdaya dan tak berdiam diri menerima nasib. Roemaisa yang biasanya manut kini sudah berubah, ia tak lagi berdiam dan menerima kenyataan. Roemaisa meneruskan bisnis kretek suaminya yang sempat terhenti demi keberlangsungan hidupnya dan keluarganya. Menurut Akmaliyah & Khomisah (2020) wanita yang bekerja (juga atas kemauannya sendiri) adalah hadiah yang dapat mereka syukuri, bahkan jika ada kekurangan "berbelanja di dapur" di rumah, wanita akan mencari dengan bekerja dalam profesi apa pun.

بمجرد أن بلغت داسيا سنَّ العاشرة، أصبحت تلك الفتاة المحبوبة خبيرة في لف السجائر، كانت تقضي معظم وقتها بيت العائلات منذ أن بدأت تتعلم المشي وكانت النساء يعتنين بها كثيرا (كومالا، 2018)

Ketika Dasiyah berusia 10 tahun, gadis mungil itu sudah mahir melinting kretek. Dia biasa bergaul dengan para pelinting sejak kecil. Sejak ia bisa jalan dan membuat para pelinting khawatir anak kecil itu terjatuh karena belum seimbang (Kumala, 2018).

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan juga ditunjukkan melalui tokoh Dasiyah (Jeng Yah). Hal ini ditunjukkan melalui kutipan di atas saat Dasiyah masih berumur sepuluh tahun Dasiyah sudah mahir melinting kretek. Penulis novel ingin menunjukkan bahwa hak untuk melakukan sebuah pekerjaan yang biasanya digeluti oleh laki-laki juga dapat dilakukan oleh perempuan sekalipun ia masih anak-anak.

Selanjutnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan kembali dipaparkan penulis melalui tokoh Jeng Yah atau Dasiyah. Tokoh Jeng Yah digambarkan sebagai sosok yang lincah, gesit, cerdas, dan mampu memimpin sebuah perusahaan besar. Penulis ingin menyampaikan bahwa hak untuk merokok atau melinting adalah hak laki-laki dan perempuan melalui kretek yang dihisap Jeng Yah.

Penulis menyiratkan penolakan dan mengkritik pandangan masyarakat bahwa seorang perempuan yang merokok adalah perempuan yang tidak benar, sedangkan jika laki-laki yang merokok dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Dalam novel ini, hal-hal tersebut dibantah keras. Padahal dulunya kretek adalah sahabat masyarakat. Ia adalah teman ngaso para petani untuk melepas lelah, pembuka percakapan antara dua orang yang tidak saling mengenal, dan ia adalah salah satu simbol tradisi dalam bergotong-royong. Laki-laki dan perempuan, semua mengkonsumsi batangan ini (Lestari, 2016).

كانت تبحث عن سيجارة من السجائر التي كان إدروس موريا يلفها، أخذت واحدة من تلك السجائر وأشعلتها وأخذت نفساً عميقاً، في الحقيقة كانت تلك السجائر مخزنة لفترة طويلة من الزمن وكان طعمها سيئاً لكن رومائسا لم تكن تهتم بذلك (كومالا، 2018)

Perempuan itu mencari klobot milik suaminya, klobot yang belum sempat dijual. Ia lalu mengambil geretan dan mengisap klobot itu. Sebenarnya klobot-klobot itu sudah disimpan terlalu lama di udara terbuka. Aroma dan rasanya juga jauh dari sedap, tapi Roemaisa tak peduli (Kumala, 2018).

Saat Idroes Moeria mulai malas mengambil hasil penjualan kretek, Dasiyah kerap menggantikannya. Secara perlahan, yang awalnya Dasiyah hanya dititipkan uang saja hingga menjadi Dasiyah yang mengelola keuangan kretek Merdeka!. Dasiyah juga yang memisahkan modal untuk perputaran kretek Merdeka! Yang tak dapat diganggu gugat. Kecerdasan dan kebijaksanaan Dasiyah merupakan sebuah kombinasi yang menakjubkan dan jarang tampak pada perempuan masa itu.

عندما يحين الوقت لجمع الأموال من السوق كان موريا يشعر بالكسل تجاه تلك المهمة ومن ثمَّ يعهد بها الى ابنته، تدريجياً أصبحت داسيا هي سفيرة سجائر الاستقلال المعتمدة (كومالا، 2018).

Ketika tiba waktunya menerima setoran uang hasil penjualan. Idroes Moeria yang kadang malas pun menyuruh orang-orang setor ke Dasiyah. Berangsur-angsur, dari sekadar cuma dititipkan uang saja, hingga Dasiyah akhirnya membuat pembukuan Merdeka! (Kumala, 2018).

Tak terbatas pada pengelolaan keuangan saja, Dasiyah pun kini turut dalam pembuatan saus kretek. Diam-diam, tanpa sepengetahuan ayahnya Dasiyah mencampur berbagai macam

bahan saus sehingga didapatlah rasa yang mirip dengan tingwe (*linting dewe*) buatannya. Hal yang dilakukan oleh Dasiyah ini sudah jelas membantah teori nature menurut Sasongko. Adanya perbedaan biologis tak menjadi halangan bagi Dasiyah dalam pembuatan kretek tersebut, bahkan ia mampu menghasilkan rasa kretek yang sesuai dengan keinginan.

اتضح لاحقاً أن داسيا كانت تجرب سريعاً صناعة الكثير من الخلطات عن طرق خلط المكونات المختلفة، لقد أخذت خلطة سجائر الاستقلال كقاعدة لها، ومن ثمَّ أضافت مكونات أخرى قد تكون مفيدة للطعم، حاولت أن تفكر في طريقة عملها للسجائر التي تلفها بيدها، ومردودها على الناس الذين يدخونها، كانت تلك السجائر أكثر حلاوة وأيضاً أكثر كثافة ورائحتها فواحة، وبالطبع ساهمت عصارة التبغ والقرنفل في هذا المذاق بشكل كبير، لقد خلطت مكونات جديدة من أجل الحصول على خلطة تشبه مذاق تلك السجائر التي تلفها بيديها، جرب موريا إحدى السجائر الجديدة بخلطة داسيا وقال: -"صحيح إنها ليست تمامًا كالسجائر التي تلفها بيديك، لكنها جيدة كيف صنعت هذه الخلطة الجديدة؟". -"من كل الأخطاء التي ارتكبتها يا أبي" (راتيه كومالا، 2018).

Dasiyah ternyata diam-diam sudah mencampur-campur sendiri bermacam bahan saus. Dia mengambil saus Kretek Merdeka! sebagai dasar, dan menambahkan beberapa bahan campuran yang menurutnya bisa membuat rasanya lebih sempurna. Dasiyah begitu memikirkan rasa suka para pemodal akan kretek lintingannya, yang dibidang lebih manis, lebih gurih, lebih harum. Juga campuran sari kretek yang membuat tingwe itu jelas lebih enak. Dasiyah telah mencampur beberapa bahan saus sedemikian rupa, dan berusaha mendekati rasa tingwe bikinannya.

Idroes Moeria mencicipi sebatang. Lalu katanya, "Memang bukan tingwe bikinanmu... tapi ini... enak sekali. Dari mana kamu belajar nyampur saus seenak ini?"

"Dari kesalahan campuran saus yang Bapak buat." (Kumala, 2018).

Tanpa disadari, Dasiyah telah menjadi seorang feminis sosialis. Dasiyah selaku pengelola kretek Gadis sering mengikutsertakan kretek Gadis dalam pasar malam di berbagai daerah. Adiknya Rukayah turut serta dalam memasarkan kretek Gadis tersebut. Dasiyah memiliki ide untuk memperkerjakan teman-teman dari adiknya. Dasiyah memberikan kesempatan kerja yang sama bagi perempuan layaknya laki-laki. Kretek Gadis dipasarkan oleh para gadis pula.

ومن ثم جاءت داسيا بفكرة: بدلاً من استخدام رجال للترويج لسجائر المرأة يمكنها أن توظف رقية وأصدقائها البنات، اللاتي كُنَّ في نفس عمر رقية، كان هذا دعابة ملائمة بالفعل للماركة الجديدة، وبمجرد أن لاحظت الركات الأخرى هذا بدأت هي الأخرى توظف النساء للترويج وليس الرجال (راتيه كومالا، 2018)

Setelah itu, Dasiyah punya ide, daripada mempekerjakan penjaga laki-laki, ia mempekerjakan para gadis teman-teman Rukayah. Dasiyah memberi mereka upah layaknya penjaga laki-laki untuk menawarkan Kretek Gadis. Sesuai namanya, Gadis Kretek ditawarkan oleh gadis-gadis pula. Setelah itu, beberapa perusahaan kretek lain yang juga biasa ikut buka stand di pasar malam pun beralih mempekerjakan para gadis untuk menawarkan kreteknya (Kumala, 2018). Dasiyah telah mewujudkan salah satu tuntutan kaum feminisme, yaitu persamaan dalam bidang ekonomi. Perempuan dapat bekerja layaknya laki-laki, tak melulu mengurus urusan dapur.

3. Kesimpulan

Pandangan masyarakat melihat bahwa pekerjaan perempuan hanya terbatas pada dapur dan kasur. Berdasarkan hal ini, feminisme sosial hadir sebagai bentuk tuntutan terhadap hak-hak yang harus dimiliki perempuan dan muncul perlawanan dari perempuan untuk memperjuangkan eksistensinya di dalam masyarakat sosialis. Feminisme sosialis menganggap bahwa konstruksi sosial sebagai sumber ketidakadilan terhadap perempuan. Feminisme sosialis lahir sebagai bentuk protes terhadap feminisme Marxis. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Gagasan feminisme sosialis ditunjukkan penulis melalui tokoh Roemaisa dan Jeng Yah. Baik Roemaisa maupun Jeng Yah masing-masing berperan besar dalam industri kretek. Berperan besar dalam industri kretek.

Novel *Fatatu As-Sajair* ini sangat sarat akan unsur-unsur budaya serta sejarah di dalamnya. Penelitian tentang novel *Fatatu As-Sajair* karya Ratih Kumala kali ini hanya menggunakan pendekatan feminisme dan kritik sastra. Peneliti berharap bahwa akan ada penelitian lanjutan dari apa yang ada di dalam buku dengan memperdalam tentang feminisme dan kritik sastra dengan mengambil objek penelitian yang lebih beragam.

4. Referensi

- Agger, B. (2003). *Teori Sosial Kritis*. Kreasi Wacana.
- Akmaliyah, A., & Khomisah, K. (2020). Gender Perspektif Interpretasi Teks dan Kontekstual. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 19(1), 50. <https://doi.org/10.24014/marwah.v19i1.9429>
- Akmaliyah, A., Muhamad, S., & Mochamad, N. A. B. (2020). Pengaruh perempuan terhadap pengambilan keputusan laki-laki dalam Novel *Al Faris Al Jamil* Karya Ali Ahmad Baktsir. *MUWAZAH-Jurnal Kajian Gender*, 12(1), 71–88.
- Amin, Q. (2012). *The New Woman*. Handawi.
- Anas, A. (2019). Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner. *Ikhwal Metode Penelitian Sastra*. Graniti.
- Andestend, A. (2020). Feminisme Sosialis di dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang Katya Imad Zaki. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(2), 138–147. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i2.8022>
- Asriningsari, A., & Umayu, N. M. (2016). *Jendela Kritik Sastra*. Universitas PGRI Semarang.
- Ihromi, T. O. (1995). *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Karim, A. (2014). Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan). *Fikrah*, 2(1).
- Khalimah, N. (2020). *Tinjauan Hukum Islam Tentang Perjanjian Penetapan Intensif Driver Gojek*. UIN Raden Intan Lampung.
- Kumala, R. (2018). *Fatatu As-Sajair*. Sefsafa Publishing House.
- Lestari, D. A. (2016). *Perempuan dan Kretek dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala*.

Universitas Airlangga.

- Mansour, F. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Belajar.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Penerbit Gardhuwaca.
- Rosita, I., Hadiyono, Y., & Hanum, I. S. (2021). Perjuangan Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Ibuk*. *Ilmu Budaya; Jurnal Bahasa, Seni Dan Budaya*, 5(2), 383–393.
- Salim, & Syahrur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media.
- Shofiyah, D. I. (2019). Perlawanan Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Feminisme Sosialis. *Prosiding Senasbasa*.
- Sholeh, S. (2014). Feminist Theory and the Study of Social Inequality. *E-Marefa*, 41(1).
- Susanto, D. (2014). *Pengantar Ilmu Sejarah: buku perkuliahan Program S-1 jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*. IAIN Press.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Penerbit Ombak.